

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Lanjut usia merupakan suatu tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia. Lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi, selain itu lansia adalah masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu.

Pada dasarnya manusia akan mengalami masa lanjut usia dimana pada usia lanjut ini akan terjadi penurunan kemampuan fisik, misalnya ketidakmampuan lagi melakukan berbagai pekerjaan oleh karena keadaan tulangnya yang tidak sehat lagi karena proses penuaan, kondisi kulit yang keriput dan juga akan mengalami penurunan kondisi psikologisnya misalnya: lansia akan mengalami kesepian dalam hidupnya, merasa tidak memiliki teman dan merasa tidak berdaya lagi.

Pemahaman umum tentang manusia usia lanjut adalah seseorang, baik pria maupun perempuan, yang mengalami perubahan biologis, fisik, sikap, mental dan rohani. Indonesia menggolongkan usia lanjut adalah antara 55-60 tahun ke atas (Yasmin, 2021). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Elisabeth Hurlock, dalam bukunya Psikologi Perkembangan, yang membagi tahap perkembangan manusia dewasa dalam tiga tahapan, yakni: pertama, usia 18-40 tahun sebagai dewasa awal atau dewasa dini. Kedua, dewasa menengah atau dewasa madya adalah 40-60 tahun. Ketiga, dewasa akhir adalah 60 tahun ke atas (Hurlock, 2004).

Seiring bertambahnya usia, penuaan tidak dapat dihindarkan dan terjadi perubahan keadaan fisik; selain itu para lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian.. Kalau kita amati, dalam ibadah di gereja juga komunitas jemaat lansia telah berkurang, kemungkinan besar ini dikarenakan banyak lansia yang tidak sanggup lagi datang ke gereja oleh karena faktor sakitnya. Disinilah dibutuhkan pendampingan kepada lansia atau pembinaan kepada jemaat lansia agar lansia memiliki semangat hidup dan merasa bahwa mereka sangat diperhatikan.

Apa bila seseorang panjang umur, hampir semua fakta menunjukkan seperempat hidupnya adalah masa lanjut usia. Kelompok ini cukup banyak baik dimasyarakat bahkan juga di dalam gereja. Seiring berjalannya zaman akhir-akhir ini pemerintah pun memberikan perhatian khusus untuk kelompok usia lanjut. Pada peringatan hari lanjut usia Nasional (HLUN) ke-22 Yogyakarta memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan lanjut usia. *Puncak peringatan*

*HLUN ke-22, tahun 2018 bertema : “Lansia Sejahtera, Masyarakat Bahagia”*. Dalam hal ini pihak pemerintah sedang mengupayakan kesejahteraan lansia di Indonesia. Saat ini pelayanan kesehatan, berupa imunisasi lanjut usia melalui pelayanan pihak puskesmas. Tentu tujuan ini dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk perhatian kepada kaum lansia dan meringankan beban lansia dalam menjalani masa tuanya. (Larandang, R., Sudirman, S., & Yani, A. 2019)

Seiring bertambahnya usia, muncul perubahan fisik maupun psikis pada lansia, dalam fisik meliputi perubahan dari tingkat sel sampai ke semua organ tubuh, diantaranya sistem pernapasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, sistem pengaturan tubuh, musculoskeletal, gastrointestinal, genitourinaria, endokrin dan integument. Lansia yang mempunyai tingkat kemandirian tertinggi adalah pasangan lansia yang secara fisik kesehatannya cukup prima, dari aspek social ekonomi dapat dikatakan jika cukup memadai dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidup, baik lansia yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak (Alpin, 2016; 43-49).

Bentuk pendampingan merupakan pola varian yang menjadi tujuan didalam mendampingi suatu komunitas yang bermasalah. Oleh karena itu pendampingan pastoral dilakukan gereja terhadap para lanjut usia yang ditempatkan sebagai satu bentuk pelayanan dan yang serius dan ditangani oleh pekerja dan hamba Tuhan yang sungguh memahami persoalan atau permasalahan lanjut usia. Pelayanan pendampingan pastoral tersebut akan membuat gereja terikat secara moral pada penanganan yang serius dan bertanggung jawab terhadap para lanjut usia yang menjadi anggota jemaat.

Orang yang mendampingi dan orang yang didampingi memiliki status yang sama rata atau sejajar sehingga menghasilkan sebuah relasi timbal balik antara kedua belah pihak. Dengan demikian istilah pendampingan sendiri memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguntungkan.

Seiring bertambahnya usia, penuaan tidak dapat dihindarkan dan terjadi perubahan keadaan fisik; selain itu para lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian.

Salah satu aspek yang menimbulkan adanya kesepian dalam diri orang dewasa lanjut usia adalah aspek kerohaniannya, maka dibutuhkan pendampingan pastoral untuk tetap membangun kerohanian dewasa lanjut usia. Dalam panggilan Tuhan usia bukan menjadi penghalang seseorang untuk belajar dan taat pada panggilannya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh alkitab yang tetap produktif sekalipun dalam usia yang sudah lanjut. Hal ini memberikan gambaran bahwa

memiliki orang tua lanjut usia merupakan hal yang patut untuk disyukuri dan pandangan bahwa orang yang lanjut usia tidak bermanfaat merupakan sebuah kesalahan.

Perawatan oleh gembala, penatua, juga diaken sangatlah penting untuk sebuah pertumbuhan kerohanian para lansia karena disaat yang bersamaan mereka sedang mengalami perubahan degeneratif fisik, psikologis, sosiologis, bahkan kerohanian.

Kaum lansia perlu didampingi agar di masa lanjut usia, iman mereka terus diperkaya. Dengan mendapat pendampingan dari pihak gereja, mereka dapat lebih santai dalam merespon masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bagi para lansia membutuhkan pelayanan khusus. Gereja mengupayakan sebuah pelayanan yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan psiko-sosial dan spiritual serta menyediakan layanan yang penting untuk kebutuhan berkelanjutan dalam iman kepercayaan mereka kepada Tuhan.

Berdasarkan survey awal peneliti di gereja Imanuel Oetotom terdapat beberapa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh gereja bagi para lansia:

1. Pendampingan saat para lansia sakit
2. Ibadah atau persekutuan lansia

Dalam ibadah digereja juga komunitas jemaat lansia telah berkurang, kemungkinan besar ini dikarenakan banyak lansia yang tidak sanggup lagi datang ke gereja oleh karena faktor keterbatasan kondisi fisik. Disinilah dibutuhkan pendampingan kepada lansia atau pembinaan kepada jemaat lansia agar lansia memiliki semangat hidup dan merasa bahwa mereka sangat diperhatikan .

Berdasarkan ketentuan di atas, peneliti pun menentukan 10 warga lanjut usia sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1.1. Sampel Lansia

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Penyakit	Rayon
1	YK	80 tahun	Perempuan	Kondisi fisik (buta)	Oenasi
2.	MF	80 tahun	perempuan	Kodisi fisik (tidak mampu lagi untuk berjalan)	Fautmolo
3.	DB	79 tahun	Perempuan	Tidak mampu lagi untuk berjalani	Oetotom
4.	EF	78 tahun	Perempuan	Tidak mampu lagi untuk berjalani	Oetotom
5.	YT	78 tahun	Perempuan	Tidak mampu lagi untuk berjalan	Oenasi
6.	BB	74 tahun	Laki-laki	Sehat	Oenasi
7.	AS	73 tahun	Laki-laki	Gangguan pendengaran	Oenasi
8.	SM	72 tahun	Perempuan	Katarak	Oetotom
9.	NT	66 tahun	Laki-laki	Sehat	Oetotom
10.	YT	62 tahun	Laki-laki	Sehat	Oetotom

Dari uraian latar belakang dan data warga lanjut usia di atas, penulis termotivasi untuk meneliti tentang” **BENTUK PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI WARGA LANJUT USIA JEMAAT IMANUEL OETOTOM**” sesuai dengan kehendak Tuhan dalam panggilan gereja.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Kurangnya kehadiran lanjut usia pada saat pelayanan pastoral bagi lansia

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian ini pada

Bentuk Pendampingan pastoral Bagi warga Lanjut Usia Di Jemaat Imanuel Oetotom Klasis Amanatun Timur

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah: apa saja bentuk- bentuk pendampingan pastoral bagi para lansia?

#### **1.5. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk : mengetahui apa saja bentuk pendampingan pastoral bagi para lansia

#### **1.6. Manfaat**

##### **1.6.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik bagi peneliti selanjutnya serta memberi pemahaman bagi mahasiswa Ilmu pendidikan Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

###### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti ini diharapkan supaya dapat menambah wawasan dan agar memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan Bentuk pendampingan Rohani Bagi warga Lanjut Usia Di GMTI Jemaat Imanuel Oetotom Klasis Amanatun Timur bagi Lembaga Masyarakat. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan masalah pembinaan rohani bagi warga lanjut usia.